

**Upaya Pemberdayaan Santri Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Yogyakarta
(Studi Kasus Mini Market R-Fika)**

Saparwadi¹

¹Institut Elkatarie Lombok Timur NTB.

saparwadimj93@gmail.com¹

Abstract : The focus of this research is Efforts to Empower Santri Wahid Hasyim Islamic Boarding School Yogyakarta Case Study Mini Market R-Fika was established as a media and minimarket that facilitates social problems experienced by students of the Wahid Hasyim Islamic Boarding School Yogyakarta Foundation. The purpose of this study was to describe the efforts to empower students at the Wahid Hasyim Islamic Boarding School Yogyakarta Case Study Mini Market R-Fika. This study uses a qualitative descriptive research method, namely observing an object and interpreting it in the description of words. Collecting data in the study using observation, interviews and documentation. Data analysis in this study uses the Miles and Huberman model, namely by collecting data, presenting data in narrative text, and drawing conclusions. Informant retrieval in this study using a snowball. The results of this study indicate that from the efforts made by Pondok Wahid Hasyim Yogyakarta, there are three efforts to empower the economy. First, entrepreneurship training for students that they have potential that can be developed. second, providing capital to students by providing facilities and infrastructure for entrepreneurial activities. Third, mentoring the participation of students by implementing regulations that require Madrasah Aliyah students to participate in entrepreneurial activities.

Keywords: *Economic Empowerment, Islamic Boarding School, R-Fika Mini Market, Santri.*

Abstrak : Fokus penelitian ini adalah Upaya Pemberdayaan Santri Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta Studi Kasus Mini Market R-Fika didirikan sebagai media dan minimarket yang memfasilitasi permasalahan sosial yang dialami santri Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Upaya Pemberdayaan Santri Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta Studi Kasus Mini Market R-Fika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengamatan suatu obyek dan menginterpretasikannya dalam uraian kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan mengumpulkan

data, menyajikan data dalam teks naratif, dan pengambilan kesimpulan. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan snowball. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari upaya yang dilakukan pondok Wahid Hasyim Yogyakarta terdapat tiga upaya pemberdayaan ekonomi. Pertama, pelatihan berwira usaha santri bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan. kedua, memberikan modal kepada santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan. Ketiga, pendampingan partisipasi santri yaitu dengan menerapkan peraturan yang mewajibkan para santri Madrasah Aliyah mengikuti kegiatan kewirausahaan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Pondok Pesantren, Mini Market R-Fika, Santri.*

Pendahuluan

Dunia pesantren, dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat disekelilingnya- setidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya, maka perubahan itu hanya dapat difahami dalam skala panjang. Sudah tentu tidak ada sesuatu gejala sosial di dunia ini yang selalu tetap dan tidak berubah. Begitu pula halnya dunia pesantren. Namun gambaran masyarakat umum bahwa pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya dan karena itu orang juga enggan membicarakannya. Kemudian, orang yang merasa dirinya punya kuasa atau mempunyai pengaruh, berusaha untuk menggalakkan perhatian umum mengenai lembaga yang didiamkan dalam ‘cagar masyarakat’ itu. Walhasil, masyarakat umumnya memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lambang keterbelakangan dan tertutupan.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama. Sejak zaman dahulu pondok pesantren menempati posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Itulah mengapa keberadaan Pesantren mendapatkan tempat yang pertama di hati masyarakat karena mampu memberikan pengaruh pada kehidupan sebagian besar masyarakat. Dalam sejarah pesantren Ading Kusdiana menyebutkan, bahwa pertama, kata Pesantren sendiri dipahami sebagai tempat kegiatan pengajaran dan pengajian kedua setelah masjid. Kedua, pesantren merupakan tempat kegiatan pengajaran keagamaan dan pengajian yang yang diakui sebagai sebuah lembaga atau institusi. Dalam hal ini Pesantren memiliki Kyai, santri, masjid, asrama, serta kitab yang diajarkan.²

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diemban yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of Excellence*), kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan

¹ Abdurrahman Wahid, dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.5

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014), 1.

ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agen of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*sosial change*) di tengah perubahan yang terjadi.³

Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan prantara tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.⁴ Menurut M.Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa pesantren tak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. ⁵Sedang santri adalah sebutan untuk orang yang belajar ilmu agama di dalamnya.

Pondok pesantren umumnya dikenal sebagai perguruan swasta yang berkemampuan tinggi dalam berswakarsa dan berswakarsa dalam menyelenggarakan pendidikan. Misi mulia yang diembannya selama ini lebih bercorak *ethico religious* dengan orientasi pembentukan dimensi kepribadian anak didik baik dari segi pembinaan agama (diniyyah tahzibiyyah) dan pembinaan jasad, akal dan jiwa (khalqiyyah).⁶

Di era modern, pesantren selain dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas dan pemecahan masalah. Tanggung jawab pada konteks ini diartikan sebagai sikap konsisten dan disiplin melaksanakan apa yang benar. Rasionalitas artinya menggunakan akal sehat atau berorientasi pada pertanyaan mengapa. Sementara itu, pemecahan masalah adalah mengamalkan apa yang kita ketahui dan kuasai dalam tindakan.⁷

Padahal proses perubahan akan terjadi dalam sebuah komunitas pesantren jika di dalamnya telah muncul figur-figur kiai yang berpikiran maju, terbuka dan kritis terhadap berbagai pandangan, keyakinan, dan bangunan nilai-nilai lama.⁸ Komitmen dan semangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai fiqh sosial dalam rangka mengembangkan dan memecahkan problem empirik umat islam selayaknya dimiliki pula oleh para kiai, ustad, santri dan alumninya kian dituntut memberikan kontribusi baik di bidang pemikiran maupun aksi-aksi nyata dalam ikut memecahkan problem sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan lingkungan.⁹

Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai keterbelakangan santri, perlu dilakukan upaya pemberdayaan santri yang masuk dalam semua bidang, diantaranya ialah di bidang kewirausahaan. R-Fika Market adalah suatu minimarket yang terletak di bawah

³ A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Managemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005) hlm. 233.

⁴ *Ibid.* hlm.25

⁵ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22

⁶ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2007), hlm.12

⁷ *Ibid.* hlm.25

⁸ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 10

⁹ *Ibid.* hlm.13

naungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Minimarket ini di dirikan sebagai salah satu upaya membantu pengembangan skill santri dalam bidang wirausaha. Keberadaan minimarket di kalangan santri atau pondok pesantren ini memang belum banyak, baru ada di beberapa provinsi saja, termasuk diantaranya ialah di D.I.Yogyakarta tepatnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta di desa condong catur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Sejalan dengan pembahasan diatas ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di R-Fika Market Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dalam Upaya Pemberdayaan Santri Melalui Minimarket: Yang pertama yaitu melalui koperasi, toko buku, dan lain sebagainya Tujuan lainnya dengan pemberian kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup yang dimiliki santri. Dengan keterampilan hidup yang dimiliki tersebut, santri dirasa siap saat memasuki dunia kerja kelak. Santri diharapkan tidak hanya bergantung pada instansi tertentu untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri, tentunya akan membuka peluang kerja. Hal ini tentu dapat menyerap pengangguran yang ada di masyarakat.

Dalam hal ini, Upaya pemberdayaan terhadap santri di Pesantren Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta ini nantinya diharapkan akan melahirkan out put santri yang memiliki daya kompetisi yang tinggi. Dengan bekal keterampilan yang diberikan, diharapkan mereka akan lebih produktif dan mampu bersaing di dunia kerja. Dengan ini, pesantren mengambil langkah tepat karena dapat membuktikan bahwa pesantren tersebut terbilang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif.

Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang penulis temukan terkait pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan pondok pesantren. Di antaranya: *pertama*, Ebah Suaibah (2009) yang membahas pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram yang dilakukan oleh Ponpes al-Ma'muroh dilihat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan. *Kedua*, Deden Fazar Badruzzaman (2009) yang membahas peran dan pola pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren al-Asyriyyah. Keberhasilan yang dapat dilihat dari penelitian ini bahwa pesantren As-Syriyyah mampu menanamkan jiwa kewirausahaan pada santri, dengan melatih mereka dalam berbisnis mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai evaluasi program pemberdayaan kewirausahaan, alhasil pesantren sudah menciptakan beberapa jenis usaha di antaranya agro bisnis, pabrik roti, pabrik tahu, pabrik air mineral, usaha menjahit dan lain sebagainya. *Ketiga*, Deden Suprihatin (2008) yang membahas tentang sistem pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor. Hasil yang dapat dilihat di lapangan adalah pelaksanaan sistem pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan enterpreneurship santri diaplikasikan dalam sebuah sistem yang terdiri dari identifikasi kebutuhan, penetapan

sasaran yang dilakukan secara selektif, dan merancang program pelatihan yang terdiri dari penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Darunnajah, serta metode dan teori yang sesuai dengan pelatihan yang dilaksanakan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, kajian ini memiliki objek yang sama yaitu pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan pondok pesantren. Namun, hasil penelitian terdahulu belum membahas upaya pemberdayaan santri sehingga penelitian ini bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya dan masih layak untuk diteliti.

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berlokasi di Jalan Wahid Hasyim no.3 Gaten, Condong catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan memilih lokasi ini karena peneliti ingin memulai dari lingkungan terdekat yaitu pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren merupakan tempat tinggal langsung penulis, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mencari data.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka data yang dibutuhkan dan dihimpun adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian dengan metode wawancara langsung. Sedangkan penyajiannya secara deskriptif kualitatif yaitu menjabarkan dan menjelaskan subjek yang diteliti apa adanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kualitatif disertai dengan opini atau kerangka teori yang berkaitan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.¹⁰ Dalam penelitian ini, sumber yang kita wawancarai, diantaranya :

- a. Santri yang menjadi karyawan R-Fika Market di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
- b. Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim

4. Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variable atau factor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian dan dapat digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya.¹¹ Terkait dengan definisi tersebut, maka komponen yang akan digunakan dalam penelitian ini akan mengkaji factor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengelolaan atau manajemen

¹⁰ Tatang Amirin, *Penyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) hlm. 135

¹¹ Aziz Muslim, "Metode Penelitian" *Power point*. Maeri Perkuliahan Pengantar Metode Penelitian disampaikan di kelas Pengembangan Masyarakat Islam, semester V di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (11 Desember 2014), hlm.1

Pengelolaan yang dimaksud di sini menjelaskan tentang hal apa saja yang berkaitan dengan peraturan di R-Fika Market. Dengan melihat sistem pengelolaannya, maka akan dapat diketahui mengenai hal-hal apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai konsep pemberdayaan yang baik.

b. Upaya atau peran

Upaya adalah suatu ikhtiar atau usaha untuk mencapai hal yang dimaksud. Dalam hal ini maksudnya adalah peran yang dilakukan oleh pondok pesantren wahid hasyim dalam sumbangsih dalam upaya pengembangan sumberdaya santri melalui pengelolaan minimarket. Yang mana dari kegiatan tersebut dapat melatih ketrampilan sehingga bisa menjadi wadah bagi penyaluran minat santri dalam bidang kewirausahaan.

5. Data dan Sumber data

No.	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Managemen R-Fika Market di pondok pesantren wahid hasyim	1. Konsep pengelolaan 2. Struktur kepengurusan 3. Managemen perekrutan anggota	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Ketua pengelola minimarket dan karyawan
2.	Peran R-Fika market dalam upaya pemberdayaan santri	1. Konsep pemberdayaan 2. Usaha dan strategi	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Ketua pengelola minimarket dan karyawan

6. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan purposive, yaitu dengan menyeleksi kasus yang kaya informasi untuk dikaji secara mendalam. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan menggunakan teknik bola salju atau *snow balling*. Teknik bola salju adalah teknik pengambilan sampel yang pada umumnya jumlahnya kecil tapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup.¹²

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

¹² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hlm.155-156

a. Metode wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi secara verbal.¹³

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara dengan beberapa santri yang sekaligus bekerja sebagai karyawan di R-Fika Market. Selain itu, penulis juga mewawancarai Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang sekaligus menjadi ketua pengelola R-Fika Market.

b. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan penelitian menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam metode ini, peneliti juga melakukan observasi langsung dengan santri yang juga sekaligus karyawan maupun ketua pengelola R-Fika Market tersebut.

8. Teknik Validitas Data

Menurut Azwar (1986) Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan teknik triangulasi (kroscek), teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan metode observasi dokumentasi.

9. Analisis Data

Validitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Cara memperoleh kredibilitas atau tingkat kepercayaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan pengecekan data dengan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁴ Triangulasi digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi.
2. Membandingkan hasil wawancara satu dengan wawancara lainnya.

¹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003) hlm. 59

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Method)*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.

Hasil Dan Pembahasan

Pemberdayaan merupakan upaya-upaya untuk menjadikan seseorang atau masyarakat mempunyai daya. Dalam pandangan Ginanjar Kartasasmita,¹⁵, memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, haruslah ada upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya;
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya;
- 3) Meningkatkan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakatnya.

Untuk teori pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri, menurut Musa Asy'arie pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui tiga tahapan di antaranya:

- 1) Pelatihan usaha
Melalui pelatihan ini, setiap santri diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri, di samping diharapkan santri memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya. Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha, baik mereka yang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam praktek-praktek usaha;
- 2) Permodalan
Untuk mengupayakan permodalan yang cukup stabil, perlu melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan untuk modal pengembangan bukan untuk modal awal, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.
- 3) Pendampingan

¹⁵ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Pustaka Cesindo, 1996), hlm. 144.

Ketika usaha dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakanya usaha-usaha pengembangan. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena pelaku usaha bisanya tidak dapat menstabilkan kegiatan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar berjalan mantap.¹⁶

Proses pemberdayaan Santri tentunya memiliki strategi dalam upaya pencapaiannya. Seperti halnya yang di lakukan oleh Mini Market R-Fika di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dalam melakukan pemberdayaan santri di bidang kewirausahaan. Sasaran primer yang menjadi fokusnya adalah santri di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Adapun tujuan dari program ini adalah Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai keterbelakangan santri, perlu dilakukan upaya pemberdayaan santri yang masuk dalam semua bidang, diantaranya ialah di bidang kewirausahaan. membantu pengembangan skill santri dalam bidang wirausaha. Strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta antara lain:

Pelatihan Usaha

Kewirausahaan selalu menekankan pengembangan sumber daya dari dalam untuk memicu bisnis yang sukses. Wirausaha tidak sekedar keterampilan untuk urusan jual beli barang atau jasa, melainkan berupaya menciptakan kemakmuran dan proses penambahan nilai melalui pengembangan gagasan dan usaha yang selalu mencari tantangan baru, mengutamakan standar keunggulan yang terus membaik. Hal ini ditegaskan oleh mbk Riana selaku ketua pengelola R-Fika Minimarket Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, sebagai Berikut:

“Jadi memang kita bekali santri-santri kami berwirausaha, sehingga lulus dari pondok pesantren ada bekellah setidaknya kalau tidak melanjutkan jenjang yang lebih tinggi ya bisa berwirausaha sendiri. Buka usaha sendiri biar tidak berpangku tangan saja”¹⁷

Sebagaimana yang dipaparkan diatas bahwa program kerja R-Fika Mini Market Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta adalah setiap santri diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri, di samping diharapkan santri memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik

¹⁶ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta:LESFI, 1997), hlm. 141.

¹⁷ Wawancara dengan MbK Riana selaku Ketua Pengelola Mini Market

kewirausahaan dalam berbagai aspeknya sehingga nantinya setelah lulus bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendirinya.

Menambah Modal

Untuk mengupayakan permodalan yang cukup stabil, perlu melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan untuk modal pengembangan bukan untuk modal awal, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga. Lebih lanjut mbk rina selaku ketua pengelola R-Fika Mini Market mengatakan sebagai berikut:

“kita memang ada pemberian modal untuk dari setiap santri yang bener-bener kita lihat keinginan kuat untuk membangun usaha mandiri. Syarat dan ketentuan berlaku untuk kami seleksi sehingga nantinya yang kami inginkan atau khawatirkan tidak terjadi. Tapi ini memang kepedulian kami terhadap mereka para santri kami”¹⁸

Strategi yang kedua ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Musa Asy'arie dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri untuk mewujudkan santri yang berdaya mandiri.

Pendampingan

Dalam menjalankan usaha pastilah ada pendampingan. ketika usaha dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakanya usaha-usaha pengembangan. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena pelaku usaha bisanya tidak dapat menstabilkan kegiatan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar berjalan mantap. Manfaat pemberdayaan merupakan dampak positif dari hasil kegiatan pemberdayaan. Menurut Edi Suharto¹⁹ pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam: (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas dari mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari

¹⁸ Wawancara.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 58.

kesakitan (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pendampingan usaha R-Fika Mini Market di pondok pesantren wahid hasyim melalui beberapa cara yaitu dengan pendampingan langsung dan tidak langsung. Untuk pendampingan langsung para pelatih menjadwalkan hari untuk berkunjung ke pesantren setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali untuk mendampingi para santri dalam menjalankan usahanya.

Kesimpulan

Hasil penelitian upaya pemberdayaan santri melalui R-Fika Mini Market di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pondok Pesantren wahid Hasyim yang berdiri dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan sangat berupaya untuk memberdayakan para santrinya khususnya di bidang ekonomi. Adapun upaya yang dilakukan Pondok Pesantren al-Mumtaz dalam memberdayakan ekonomi santrinya sebagai berikut: *pertama*, Pelatihan Wira Usaha. Yaitu tahap pengenalan kepada santri bahwa mereka memiliki bakat yang terpendam melalui motivasi dan nasihat-nasihat. Penyadaran tersebut berupa: menanamkan jiwa dan sikap kewirausahaan baik dari sisi internal maupun eksternal. *Kedua*, permodalan penguatan permodalan dan daya yang dimiliki santri. Dengan memberikan kesempatan kepada santri melalui kegiatan kewirausahaan dari menyediakan tempat, fasilitas, serta mengundang pelatih yang ahli di bidangnya. Dengan penyediaan kegiatan permodalan ini santri dapat serius dalam menjalankan usaha yang dimilikinya. *Ketiga*, pendampingan santri dalam kegiatan kewirausahaan dengan menerapkan peraturan yang mewajibkan santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk ikut serta dalam kegiatan kewirausahaan.

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, pelatihan usaha terdiri dari pelatihan mangemen dan pengelolaan usaha. *Kedua*, permodalan. Modal usaha awal sebagian dari para donatur dan sebagian dari pondok pesantren. *Ketiga*, pendampingan. Pendampingan yang dilakukan di Pondok Pesantren wahid Hasyim dengan pendampingan secara langsung dan secara tidak langsung.

Adapun manfaat yang didapat santri di antaranya: *pertama*, pemenuhan kebutuhan dasar, Yaitu yang dibutuhkan santri ketika di pesantren seperti kebutuhan akan barang-barang: perlengkapan mandi, perlengkapan mencuci dan makanan selain makanan yang di sediakan pesantren. *Kedua*, berelasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang membantu santri dalam menjalankan usaha. Seperti pengasuh dan pengurus pesantren, pihak eksternal yang bekerja sama dengan pesantren, dan koperasi pesantren *Ketiga*, berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- A Halim, Rr. Suhartini dkk, *Managemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005)
- Abdurrahman Wahid, dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014),
- Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Aziz Muslim, “*Metode Penelitian*” *Power point*. Maeri Perkuliahan Pengantar Metode Penelitian disampaikan di kelas Pengembangan Masyarakat Islam, semester V di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (11 Desember 2014).
- Ginanjari Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Pustaka Cesindo, 1996).
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011).
- Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta:LESFI, 1997).
- Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2007).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).
- Sugiyono. *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Method)*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Tatang Amirin, *Penyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) .
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).